



ANALISIS PENYALURAN DANA BANK SYARIAH

Siswati ✉

SMPN 6 Banjar Agung, Tulang Bawang, Lampung

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2012

Disetujui Desember 2012

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

Disbursement Of Funds;

DPK;

NPF;

Bonus SWBI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia. Serta untuk menganalisis pengaruh DPK, NPF, dan bonus SWBI secara simultan maupun parsial terhadap penyaluran dana yang diberikan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2005-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 99,2% dan sisanya 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 98,65%, sedangkan NPF dan Bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of Third Party Funds (TPF), Non-Performing Financing (NPF), Bank Indonesia Certificates Wadiah (SWBI), and funds Islamic Bank Mega Indonesia. Moreover to analyze the influence of DPK, NPF, and the bonus SWBI simultaneously or partially on the distribution of funds provided by the Bank Syariah Mega Indonesia. The sample in this study is the monthly financial report of Bank Syariah Mega Indonesia in 2005-2007. The results of this research showed that DPK, NPF, and Bonus SWBI simultaneous effect on the distribution of funds committed by Bank Syariah Mega Indonesia at 99.2% and the remaining 0.8% influenced by other factors that are not revealed in this study. DPK is partially positive and significant effect on the distribution of funds Bank Syariah Mega Indonesia at 98.65%, while the NPF and Bonus SWBI insignificant effect on the partial distribution of funds committed by Bank Syariah Mega Indonesia.

JEL Classification: M2, M20

✉ Alamat korespondensi:

SMPN 6 Banjar Agung, Tulang Bawang, Lampung

E-mail: gosez2004@gmail.com

ISSN

2086-0668 (cetak)

2337-5434 (online)

PENDAHULUAN

Penyaluran dana merupakan kegiatan utama perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Dalam bank syariah penyaluran dana ini lebih akrab disebut dengan pembiayaan sedangkan pada bank konvensional sering disebut kredit. Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.

Pembiayaan merupakan suatu fasilitas yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang surplus dana. Pembiayaan merupakan fungsi penggunaan dana terpenting bagi bank komersial, dalam hal ini adalah khususnya bagi bank syariah (Arifin, 2006). Oleh karena itu, bank seharusnya memperhatikan berbagai faktor dan aspek apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat (Mokhtar et al., 2005).

Menurut Wibowo (2007), Informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan adalah berupa informasi akuntansi dan non akuntansi. Informasi akuntansi dapat diperoleh melalui laporan keuangan bank baik berupa rasio keuangan, dimana rasio keuangan tersebut seperti rasio profitabilitasnya, rasio pembiayaan bermasalah dan rasio-rasio lainnya. Rasio yang sangat terkait erat dengan kegiatan penyaluran dana adalah rasio pembiayaan bermasalah atau NPF, dimana setiap kenaikan pembiayaan yang bermasalah akan menurunkan jumlah dana yang disalurkan (Rosly, 2005).

Informasi lain yang diperoleh dari laporan keuangan adalah berupa sumber dana bank. Menurut Dendawijaya (2005), sumber DPK yang dihimpun merupakan dana yang terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Sumber dana yang lain berasal dari kebijakan Bank Indonesia yaitu berupa bonus atas penempatan dana bank. Menurut Arifin (2006), penempatan aktiva dalam bentuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang termasuk dalam *banking book* yang ditetapkan risiko sebesar 0% (*zero risk*), dimana bonus tersebut dapat dijadikan sumber dana bank untuk meningkatkan kegiatan penyaluran dana.

Menurut Siregar (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran dana yaitu DPK, SWBI, dan pembiayaan bermasalah atau NPF. Dimana dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang diperoleh dari masyarakat yang berbentuk giro, tabungan, dan deposito, sedangkan bonus SWBI adalah sumber dana bank yang diperoleh dari Bank Indonesia atas penitipan dana wadiah atas kelebihan likuiditas bank yang bersangkutan. Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.

Perkembangan yang cepat dari industri perbankan syariah merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik dan unik untuk dikaji karena fenomena ini terjadi justru disaat kondisi perekonomian nasional berada pada keadaan yang mengkhawatirkan. Diawali dengan berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia yaitu sebagai bank Umum Syariah perdana di Indonesia, kemudian disusul oleh Bank Mandiri Syariah, hingga tahun 2004 tepatnya bulan Juli yang lalu adanya konversi Bank Umum Tugu dari bank berbasis konvensional bank menjadi berbasis syariah yang kini disebut Bank Syariah Mega Indonesia.

Dilihat dari sisi penyaluran dana, kinerja Bank Syariah Mega Indonesia pada awalnya mengalami kemajuan yang cukup baik, namun *pasca* konversi dari bank berbasis konvensional menjadi bank berbasis syariah justru terus menerus mengalami penurunan kinerja. Peristiwa penurunan kinerja ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozak dan Mustafa (2008).

Penurunan kinerja penyaluran dana tersebut apakah terjadi hanya karena Bank Syariah Mega Indonesia memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan basis baru yang digunakan, ataukah bank yang bersangkutan gagal dalam perjalanan konversinya, ataukah terdapat faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk membuktikan secara empirik bagaimana penurunan kinerja itu terjadi *pasca* konversi Bank Umum Tugu menjadi Bank Syariah Mega Indonesia.

Menurut Wibowo (2007), bahwa besar kecilnya penyaluran dana yang diberikan bank syariah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya DPK. Akan tetapi berdasarkan data dari laporan keuangan Bank Syariah Mega Indonesia Indonesia di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena besarnya pertumbuhan dana pihak ketiga tidak selalu memberikan stimulus terhadap Bank Syariah Mega Indonesia menaikkan pertumbuhan dana yang disalurkan kepada masyarakat. Berdasarkan Data Laporan Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah yang diolah ditemukan bahwa pada bulan Juli 2004 pertumbuhan DPK meningkat 14,13% namun Bank Syariah Mega Indonesia justru mengurangi jumlah penyaluran dana hingga 2,41%.

Menurut Wibowo (2007), faktor lain yang mempengaruhi penyaluran dana adalah NPF. NPF digunakan untuk mengukur besarnya risiko keuangan yang dihadapi khususnya dari dana yang disalurkan. NPF diukur dengan membandingkan antara pembiayaan bermasalah yang termasuk kategori kurang lancar, diragukan dan macet dengan total dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Berdasarkan pengamatan pada Bank Syariah Mega Indonesia menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan sebanyak tiga bulan/peristiwa diantaranya adalah pada bulan Mei 2003 rasio NPF turun sebesar 1,24%, akan tetapi kemudian diikuti pula dengan penurunan penyaluran dana sebesar 1,37%, selain itu masih dalam tahun yang sama terdapat pula kesenjangan pada bulan Oktober yaitu penurunan NPF sebesar 2,79% dengan diiringi penurunan penyaluran dana sebesar 0,25%, dan yang terakhir pada bulan Agustus 2004 terjadi penurunan pada NPF sebesar 1,16% dengan diikuti penurunan penyaluran dana yang cukup signifikan sebesar 7,08%.

Pengamatan ini dilakukan selama tahun 2003 hingga 2004, dimana terdapat 24 peristiwa. Selain kesenjangan tersebut terdapat satu peristiwa yang cukup mengejutkan yaitu dimana pada bulan Desember 2003 rasio pembiayaan yang bermasalah meningkat drastis mencapai lebih dari 300%, hal tersebut sangat dikhawatirkan karena jika hal tersebut terus berlanjut maka lambat laun bank akan mengalami kesulitan likuiditas, ditambah lagi adanya informasi kenaikan inflasi yang terus terjadi sehingga dikhawatirkan pula akan menurunkan daya beli masyarakat termasuk dalam kemampuannya memenuhi amanah pembiayaan yang telah diterima (Rosly & Abu, 2003).

Manajemen penyaluran dana, selain memperhatikan faktor tersebut di atas, dalam hal ini adalah besarnya DPK dan NPF seperti yang telah diuraikan di atas, bank juga harus peka terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya penyaluran dana bank (Anggraini, 2006). Faktor lain tersebut adalah bonus atas penempatan dana pada Bank Indonesia dalam bentuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Istilah SWBI secara resmi terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/7/PBI/2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

Menurut Arifin (2006), dengan mengacu ketentuan Bank Indonesia aktiva dalam bentuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia termasuk surat berharga syariah yang termasuk dalam *banking book* yang ditetapkan bobot Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR nya sebesar 0% (*zero risk*). Maka dari itu, baik aktiva maupun bonusnya merupakan sumber dana bank yang pasti akan diterima oleh bank syariah yang kemudian dapat dialokasikan untuk kegiatan bank yang lain, dalam hal ini adalah dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*).

Berdasarkan fakta di lapangan, terdapat kesenjangan antara perubahan bonus yang diterima bank dengan besarnya penyaluran dana yang dilakukan, dimana besarnya penambahan bonus tidak senantiasa diikuti oleh penambahan penyaluran dana. Berdasarkan data laporan Moneter Bank Indonesia pada bulan Juni dan Juli tahun 2004 terjadi kenaikan bonus SWBI sebesar 2,44% dan 6,25% namun pertumbuhan penyaluran dana justru menurun 4,00% dan 2,41%. Berdasarkan fakta-fakta diatas sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh DPK, NPF, dan bonus SWBI terhadap penyaluran dana PT Bank Syariah Mega Indonesia.

METODE

Jenis dan desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan tiga variabel bebas yaitu DPK, NPF, SWBI dan satu variabel terikat yaitu penyaluran dana oleh Bank Syariah Mega Indonesia kepada nasabah yang membutuhkan dana. DPK dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dana yang masuk ke bank yang berasal dari nasabah, selain pemodal maupun peminjam seperti giro wadiah, deposito mudharabah dan tabungan mudharabah), sedangkan NPF merupakan rasio risiko usaha yang membandingkan antara pembiayaan yang bermasalah (kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan (Wibowo, 2007), dan SWBI dalam penelitian ini merupakan bonus yang diberikan oleh Bank Indonesia atas penempatan dana yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dihasilkan PT Bank Syariah Mega Indonesia selama dari Bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2007. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang dihasilkan PT Bank Syariah Mega Indonesia selama dari bulan Januari 2005 sampai dengan bulan November 2007, sehingga jumlah observasi berjumlah 35 bulan. Sedangkan bulan Desember 2007 tidak termasuk dalam sampel penelitian dengan pertimbangan ketersediaan data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai publikasi resmi Bank Indonesia atas Laporan keuangan perbankan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu, data umum obyek penelitian seperti sejarah, tujuan dan struktur organisasi perusahaan (data publikasi situs resmi Bank Syariah Mega Indonesia) dan data publikasi resmi Bank Indonesia berupa laporan keuangan bulanan (neraca dan laporan laba rugi) dan laporan bidang moneter terhitung sejak bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2007.

Laporan keuangan tahun 2005 masih menggunakan laporan acuan konversi, sedangkan untuk tahun 2006 dan 2007 telah menggunakan Panduan Akuntansi Perbankan Syariah (PAPSI), sehingga akun-akun yang digunakan berbeda yaitu pada tahun 2005 masih menggunakan akun pada bank konvensional (laporan dikonversikan ke laporan dengan akun bank konvensional) sedangkan pada tahun 2006 dan 2007 laporan telah disesuaikan dengan menggunakan akun-akun pada bank syariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik atau metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari catatan-catatan perusahaan seperti data laporan keuangan, data pendukung latar belakang seperti data besarnya DPK yang diukur dari besarnya jumlah rekening giro wadiah, tabungan wadiah, tabungan tabungan mudharabah dan deposito mudharabah, data besarnya penyaluran dana dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan topik penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat data apa yang dikumpulkan dan pewawancara

dapat membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci. Adapun wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa pegawai pada divisi yang menangani perbankan syariah pada Kantor Bank Indonesia Semarang.

Penelitian ini menggunakan penyusunan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dimana ukuran yang digunakan adalah tendensi sentral yang berupa nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan dispersi yang diukur dengan standar deviasi. Tujuan dari statistik deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan karakteristik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan model analisis ini dengan alasan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya yaitu antara dana pihak ketiga atau DPK (X1), *non performing financing* atau NPF (X2), dan bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia atau bonus SWBI (X2) berpengaruh terhadap penyaluran dana PT. Bank Syariah Mega Indonesia (Y). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS (Ghozali, 2008). Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel terikatnya, baik secara simultan maupun parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk meramalkan total DPK, NPF, dan bonus SWBI dalam memprediksi penyaluran dana (*financing*) yang diberikan Bank Syariah Mega Indonesia digunakan persamaan regresi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e.$$

Berdasarkan *output* SPSS dengan menggunakan signifikansi 0,05, diperoleh nilai F hitung = 1342,820 dengan *p-value* (0,00) lebih kecil dari *level of significant* (0,05) yang berarti bahwa menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, dengan kata lain total dana pihak ketiga, NPF, dan bonus SWBI dalam memprediksi penyaluran dana (*financing*) secara bersama berpengaruh terhadap penyaluran dana (*financing*). Dengan kata lain penyaluran dana (*financing*) pada Bank Syariah Mega Indonesia dapat diprediksi secara bersama-sama dari total dana pihak ketiga, NPF, bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya yaitu total dana pihak ketiga, NPF, dan bonus SWBI terhadap penyaluran dana (*financing*), dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi. Berdasarkan *output* SPSS, diperoleh nilai signifikansi total DPK sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a), yang berarti bahwa variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen atau secara parsial variabel DPK mempunyai pengaruh dalam memprediksi penyaluran dana yang diberikan Bank Syariah Mega Indonesia dimasa yang akan datang karena signifikan.

Hasil uji t pada NPF menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi NPF sebesar $0,921 > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), yang berarti bahwa secara parsial variabel NPF tidak mempunyai pengaruh nyata dalam memprediksi penyaluran dana yang diberikan Bank Syariah Mega Indonesia dimasa yang akan datang karena tidak signifikan. Hal tersebut juga berarti bahwa variasi variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Hasil uji t pada bonus SWBI menunjukkan hasil yang sama dengan variabel NPF. Nilai signifikansi bonus SWBI sebesar $0,969 > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), yang berarti bahwa secara parsial variabel bonus SWBI tidak mempunyai pengaruh nyata dalam memprediksi penyaluran dana yang diberikan Bank Syariah Mega Indonesia di masa yang akan datang karena tidak signifikan. Hal tersebut juga berarti bahwa variasi variabel independen ini tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Untuk mengetahui besarnya persentase variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas secara simultan, maka dicari R^2 . Berdasarkan output SPSS Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,992 menunjukkan bahwa 99,2% dari variasi Penyaluran dana (*financing*) mampu dijelaskan oleh variasi dari total DPK, NPF, dan bonus SWBI sedangkan 0,8% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan.

Selain dicari nilai r^2 seperti di atas, perlu juga diketahui koefisien determinasi parsialnya untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel independen terhadap variabel terikatnya. Dengan mengkuadratkan koefisien korelasi parsial maka koefisien korelasi parsial total DPK, NPF, dan bonus SWBI dapat diketahui.

Berdasarkan perhitungan diperoleh r^2 untuk total dana pihak ketiga sebesar 98,65%, NPF sebesar 0,0324%, dan bonus SWBI sebesar 0,0049%, hal tersebut dapat diketahui dari hasil perhitungan pengkuadratan koefisien parsial. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini layak dipakai. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model.

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh secara bersama-sama total dana pihak ketiga, NPF, dan bonus SWBI terhadap penyaluran dana (*financing*) terbukti dari persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai konstanta sebesar 17.080,691 bertanda negatif, artinya jika variabel dana pihak ketiga, *non performing financing*, dan bonus SWBI dianggap konstan, maka besarnya penyaluran dana adalah sebesar negatif Rp 17.848,50. Hal tersebut dapat dijelaskan karena sumber dana utama bagi perbankan adalah besarnya DPK, selain itu hanya modal sendiri dan hutang kepada pihak lain yang porsinya sangat tidak memadai untuk kegiatan penyaluran dana sehingga bank tidak memiliki penghasilan sementara terdapat biaya baik tetap maupun biaya variabel yang harus dikeluarkan bank.

Pada intinya adalah bank benar-benar akan mengalami masa krisis keuangan. Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga intermedieteries, bank berusaha menjalankan dananya sebagai amanah dari masyarakat untuk disalurkan dalam dunia usaha sebagai investasi. Berdasarkan pengamatan yang lebih mendalam nampak bahwa Bank Syariah Mega Indonesia telah berupaya menyalurkan seluruh jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya, hal tersebut dapat terlihat dari besarnya FDR (*financing to deposit ratio*) bank yang cukup mengejutkan yaitu rata-rata FDR berturut-turut pada tahun 2005, 2006, dan 2007 adalah sebesar 93%, 99,55%, dan 99, 28%.

Bank Syariah Mega Indonesia akan kelabakan jika tidak terdapat dana pihak ketiga Rp 1,- pun ditambah dengan tidak adanya sumber lain seperti bonus dari Bank Indonesia, sehingga wajar saja jika bank mengalami krisis keuangan (dalam konteks dana yang disalurkan). Koefisien variabel DPK atau dana pihak ketiga sebesar 0,995, artinya setiap satu juta rupiah kenaikan dana pihak ketiga akan menyebabkan kenaikan penyaluran dana sebesar Rp 995.000,- dengan asumsi variabel *non performing financing* dan Bonus SWBI dianggap konstan.

Kemudian untuk variabel NPF atau *non performing financing* memiliki koefisien sebesar -152.848,496 artinya setiap 1% kenaikan *non performing financing* akan menyebabkan penurunan penyaluran dana sebesar Rp 152.484,50. dengan asumsi variabel dana pihak ketiga dan bonus SWBI di anggap konstan. Sementara itu variabel Bonus SWBI atau bonus dari penempatan dana pada Bank Indonesia dalam bentuk SWBI memiliki koefisien variabel sebesar 486,554, artinya setiap 1% kenaikan Bonus SWBI akan menaikkan penyaluran dana sebesar Rp 486,55,- dengan asumsi variabel dana pihak ketiga dan *non performing financing* di anggap konstan.

Kenaikan dan penurunan total dana pihak ketiga dan NPF akan memberikan informasi bagi manajemen bank untuk mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan penyaluran dana yang diberikan kepada masyarakat. Hal ini merupakan tanggung

jawab manajemen bank baik dalam hal pendanaan, investasi maupun manajemen aktivitya. Manajer keuangan harus bisa mengkombinasikan antara pendanaan pada sisi *passiva*, dengan investasi yang dijalankan dan manajemen aktiva yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisasi kerugian yang berkaitan dengan semua entitas bisnis (*stakeholder*) baik itu pemegang saham maupun nasabah.

Pengaruh secara bersama-sama total dana pihak ketiga, NPF, bonus SWBI terhadap penyaluran dana (*financing*) pada Bank Syariah Mega Indonesia harus dikelola dengan baik oleh bank. Pengelolaan variabel tersebut tersebut tidak hanya dikonsentrasikan pada salah satu variabel independen saja akan tetapi pengelolaan yang seimbang diantara variabel independennya.

Pengelolaan pada total dana pihak ketiga, NPF, dan bonus SWBI pada Bank Syariah Mega Indonesia dimaksudkan agar penyaluran dana yang diberikan Bank Syariah Mega Indonesia memberikan kontribusi yang positif. Kontribusi yang positif tersebut antara lain meningkatnya bagi hasil yang diterima baik bank maupun nasabah yang dilakukan dengan meningkatkan DPK maupun pembiayaan yang bermasalah (NPF), meningkatnya dividen bagi pemegang saham, bantuan modal yang diberikan bank kepada pihak yang minus dana akan sangat membantunya dan lain-lain.

Bagi hasil dapat meningkat dengan meningkatkan DPK. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan hasil penelitian bahwa setiap variabel tersebut meningkat, penyaluran dana yang dilakukan bank tersebut juga meningkat. Penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana merupakan kegiatan bank yang menghasilkan pendapatan yang paling banyak. Dana yang disalurkan tersebut akan berusaha dikelola nasabah dengan baik. Pengelolaan dana yang baik oleh nasabah akan menguntungkan bank dalam bentuk bagi hasil. Bagi hasil merupakan pendapatan bagi bank, jadi apabila bank melakukan penyaluran dana yang besar maka pendapatan yang diterima bank akan menjadi besar pula.

Penurunan pembiayaan bermasalah juga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh bank. Dana yang telah disalurkan kepada masyarakat akan menghasilkan pendapatan yang tinggi apabila pembiayaan bermasalah dikurangi. Dana yang disalurkan kepada nasabah dalam jumlah besar akan merugikan bank apabila nasabah macet dalam hal pembayaran pokok dan bagi hasilnya. Pendapatan yang besar akan diperoleh bank apabila dana yang disalurkan kepada nasabah dalam jumlah besar dan tidak mengalami masalah atau tidak terjadi NPF.

Hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa DPK berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran dana (*financing*) yang dilakukan Bank Syariah Mega Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari analisis regresi linier berganda nilai signifikansinya sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa DPK signifikan mempengaruhi penyaluran dana yang dilakukan Bank Syariah Mega Indonesia. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui juga bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia sebesar Rp 995.000,- setiap peningkatan DPK sebesar Rp 1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat Dana Pihak Ketiga secara signifikan akan meningkatkan penyaluran dana kepada masyarakat, begitu sebaliknya semakin menurun dana pihak ketiga akan menurunkan penyaluran dana yang diberikan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2007) yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga mempengaruhi penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dan penelitian yang dilakukan Siregar (2004) juga menyatakan bahwa dana pihak ketiga mempengaruhi penyaluran dana pada bank syariah, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2006), yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga tidak signifikan terhadap penyaluran dana bank syariah.

Dana pihak ketiga bagi Bank Syariah Mega Indonesia berperan penting dalam pengambilan keputusan penyaluran dana. Hal ini dikarenakan dana pihak ketiga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi penyaluran dana yang dilakukan Bank Syariah

Mega Indonesia. Dana pihak ketiga berpengaruh sebesar 98,65% dalam mempengaruhi besarnya penyaluran dana. Dengan pengaruh yang besar dana pihak ketiga hal ini dapat diketahui bahwa dalam pengambilan keputusan penyaluran dana, manajemen bank mempertimbangkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank.

Adapun dana pihak ketiga yang dihimpun Bank Syariah Mega Indonesia yaitu giro wadiah, tabungan wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah. Dana-dana dari pihak ketiga tersebut harus dimaksimalkan karena absolut berkontribusi terhadap kegiatan utama bank yaitu penyaluran dana kepada masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pegawai divisi perbankan syariah Kantor Bank Indonesia Semarang, Bapak Slamet Setiono (2009), telah dikatakan bahwa "dana-dana pihak ketiga tersebut absolut dalam berpengaruh terhadap penyaluran dana karena pada perbankan syariah telah berusaha sepenuhnya menyalurkan seluruh dana yang berhasil dihimpunnya. Portofolio pembiayaan pada perbankan syariah atau *Financing to Deposit Ratio (FDR)* mampu mencapai 80%-90% bahkan dapat melampaui 100% (dengan tambahan modal inti) jauh meninggalkan portofolio kredit bank konvensional atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* nya yang hanya mencapai berkisar 60%-70%."

Dana pihak ketiga yang penting bagi perbankan syariah, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kinerjanya yaitu dengan memasifkan strategi pemasaran yang tepat dengan memperhatikan aspek bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi yang disediakan bank, aspek keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan kepada nasabah, aspek daya tanggap (*responsiveness*), yaitu keinginan para staf untuk membantu nasabah dan memberikan pelayanan dengan tanggap.

Aspek jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, risiko atau keragu-raguan, dan aspek empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para nasabah. Dengan strategi tersebut diharapkan akan dapat memberikan kepuasan kepada nasabah. Bank akan menikmati keuntungan yang lebih besar sedangkan masyarakat dimudahkan dengan dana yang disalurkan kepadanya.

Hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa NPF tidak berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran dana (*financing*) yang dilakukan Bank Syariah Mega Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari analisis regresi nilai signifikansi sebesar $0,921 > 0,05$ yang berarti bahwa NPF tidak signifikan mempengaruhi penyaluran dana yang dilakukan Bank Syariah Mega Indonesia. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui juga bahwa NPF negatif mempengaruhi penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia sebesar Rp 152.848,50. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa semakin tinggi NPF belum tentu diikuti dengan turunnya penyaluran dana yang dilakukan Bank Syariah Indonesia, begitu juga apabila NPF menurun belum tentu diikuti kenaikan penyaluran dana yang diberikan bank. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kenaikan penyaluran dana yang seiring dengan bertambahnya bulan, namun kenaikan ini tidak diimbangi dengan penurunan NPF.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu dimana rata-rata besarnya pembiayaan yang bermasalah atau prosentase NPF pada perbankan syariah tergolong kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional, yaitu masih berkisar di bawah standar BIS (Bank Indonesia Syariah sebesar 5%) yang mana bank konvensional lebih sensitif dengan instrumen derivatif sedangkan bank syariah akan lebih sensitif apabila sektor riil mengalami guncangan. Hal tersebut disebabkan karena perbankan syariah lebih aktif dan cenderung untuk membiayai dunia usaha dalam sektor riil dalam kegiatan penyaluran dananya, dan hingga saat ini sektor riil di Indonesia masih dalam batas yang dapat dikatakan aman dari berbagai guncangan perekonomian.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Sulistiono (2009), pegawai Bank Indonesia yang menangani perbankan syariah bahwa "prosentase NPF pada bank syariah masih tergolong kecil. Selain itu bank syariah lebih aktif dalam sektor riil, sehingga tidak sensitif terhadap fluktuasi instrumen derivatif sebagaimana yang terjadi pada perbankan konvensional".

Selain itu dilihat dari sudut pandang nasabah, yang memilih untuk menggunakan lembaga syariah tentunya mereka telah memahami prinsip-prinsip syariah itu sendiri, sehingga akan cenderung menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dimana terdapat prinsip kepercayaan, (kredibilitas), amanah, dan ketaatan. Oleh karenanya nasabah akan berupaya semaksimal mungkin merealisasikan sesuai apa yang menjadi tanggung jawabnya (dari perspektif ini dapat pula mengurangi adanya kemungkinan pembiayaan bermasalah).

Dengan kecilnya prosentase pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah, Bank Syariah Mega Indonesia masih belum memperhatikan risiko terjadinya *non performing financing* pada penyaluran dana. Adanya peningkatan *non performing financing* akan berdampak serius terhadap kinerja bank. Apabila saat kenaikan *non performing financing* terjadi peningkatan juga pada penyaluran dana akan berdampak pada kerugian pada bank tersebut. Dan hal itu terjadi pada tahun 2005-2007 bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran dana. Padahal *non performing financing* merupakan risiko yang harus ditanggung bank dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan.

Non performing financing bisa diminimalisir dengan kehati-hatian bank dalam menyalurkan dananya kepada bank. Bank tidak hanya berfokus pada dana pihak ketiga yang harus kembali disalurkan ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang mencegah terjadinya *over* likuiditas bank akan tetapi juga mempertimbangkan risiko penyaluran dana. Prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) merupakan pedoman untuk mengurangi pembiayaan yang bermasalah. Kehati-hatian dalam penyaluran dana ini dilakukan agar dana yang disalurkan bisa digunakan sebagaimana mestinya dan bisa menghasilkan keuntungan bagi bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006), yang menyatakan bahwa NPF tidak signifikan terhadap penyaluran dana pada bank syariah. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2004), yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap penyaluran dana yang diberikan bank syariah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bonus SWBI positif namun tidak signifikan mempengaruhi penyaluran dana yang dilakukan Bank Mega Syariah Indonesia. Artinya bila bonus SWBI meningkat maka bank Mega Syariah Indonesia tidak pula meningkatkan penyaluran dananya pada masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2004), yang menunjukkan bahwa bonus SWBI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran dana bank syariah.

Hal tersebut terjadi karena prosentase bonus SWBI yang relatif kecil di bawah rata-rata prosentase suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), karena terdapat perbedaan mendasar antara piranti moneter bank syariah dengan bank konvensional. Namun demikian bank syariah tidak mampu menuntut karena sesuai dengan prinsipnya bahwa bonus yang diberikan atas penempatan dana dalam bentuk SWBI hanya sekedar bonus, seberapa besarnya tergantung pada kebijakan dan kewenangan Bank Indonesia. Sesuai dengan prinsipnya, bonus hanyalah sekedar pemberian, diperoleh atau tidaknya tidak dapat diharapkan dan tidak dapat pula dituntut atau dipaksakan, oleh karenanya cukup rasional jika besarnya bonus SWBI tidak memiliki kontribusi yang nyata dalam menentukan besarnya dana yang disalurkan dalam dunia usaha/masyarakat.

Bonus SWBI merupakan bonus yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank syariah yang memiliki kelebihan likuiditas untuk ditempatkan pada Bank Indonesia dalam bentuk SWBI. Bonus SWBI bersifat absolut atau pasti karena jika Bank Syariah Mega

Indonesia memiliki pada Bank Indonesia dapat dipastikan bank akan menerima *return* berupa bonus tersebut. Jika prosentase bonus yang diberikan meningkat maka akan meningkatkan sumber dana bank yang kemudian dapat dialokasikan untuk kegiatan penyaluran dana.

Jika melihat hasil penelitian pengaruh bonus SWBI terhadap penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia telah terbukti tidak signifikan. Hal ini terjadi karena Bank Syariah maupun Bank Syariah Mega Indonesia pada khususnya masih memandang sebelah mata terhadap bonus ini karena persentasenya yang dianggap masih sangat relatif kecil apabila dibandingkan dengan besarnya persentase SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang merupakan salah satu piranti moneter bagi bank konvensional.

Selanjutnya total DPK, NPF, bonus SWBI berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 99,2% dan sisanya 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Sementara itu, total dana pihak ketiga terhadap penyaluran dana sebesar 98,65%, NPF sebesar 0,0324%, dan bonus SWBI sebesar 0,0049% terhadap penyaluran dana. Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia adalah dana pihak ketiga.

Aspek keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan kepada nasabah; aspek daya tanggap (*responsiveness*), yaitu keinginan para staf untuk membantu nasabah dan memberikan pelayanan dengan tanggap; aspek jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, risiko atau keragu-raguan; dan aspek empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para nasabah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa total DPK, NPF, bonus SWBI secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan secara parsial, total DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan NPF dan bonus SWBI berpengaruh namun tidak signifikan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Berdasarkan simpulan tersebut maka Bank Syariah Mega Indonesia hendaknya cerdas mencari sumber dana pendukung dalam kegiatan penyaluran dana, karena yang terjadi sampai detik ini kegiatan penyaluran dana sangat tergantung dari besarnya jumlah DPK. Namun demikian penghimpunan DPK harus tetap dimaksimalkan dengan memasifkan strategi pemasaran yaitu dengan melihat berbagai aspek yaitu: aspek (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi yang disediakan bank.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini, Bank Syariah Mega Indonesia hendaknya lebih waspada dalam mensikapinya dengan meminimalisasi risiko yang mungkin terjadi pada kegiatan pembiayaan dengan lebih selektif terhadap para calon nasabah. Prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) merupakan pedoman untuk mengurangi pembiayaan yang bermasalah. Kehati-hatian dalam penyaluran dana ini dilakukan agar dana yang disalurkan bisa digunakan sebagaimana mestinya dan bisa menghasilkan keuntungan bagi bank. Bonus SWBI dianggap oleh bank karena persentasenya masih belum signifikan, oleh karena itu diharapkan kepada Bank Indonesia agar dapat meningkatkan lagi besarnya bonus SWBI kepada bank syariah. Bank Indonesia seharusnya adil terhadap semua bank, dimana persentase bonus SWBI sangat jauh tertinggal oleh suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang merupakan piranti moneter bank konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah (studi kasus: Bank Syariah Mandiri). *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Jakarta: PSKTTI-UI.
- Arifin, Z. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi 2*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. 2008. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mokhtar, M., Smith, P & Wolf, S. 2005. Measurement and Management of Non-performing Loans in Malaysian Islamic Banks: an Analysis. Islamic Financial Architecture, Risk Management and Financial Stability by Islamic Research and Training Institute. *Proceedings*. No. 46.
- Rosly, S. A. 2005. Islamic Banking: Doing Things Raight and Doing Right Things. *Malaysian Journal of Economic Studies*. Vol. 42, No. 1 & 2, pp: 31-40.
- Rosly, S. A & Abu, B. A. 2003. Performance of Islamic banks and mainstream banks in Malaysia. *International Journal of Social Economics*. Vol. 30, pp: 1249-1265.
- Rozak, D. A & Mustafa, O. M. 2008. Consumers' Acceptance on Islamic Home Financing: Empirical Evidence on Bai Bithaman Ajil (BBA) in Malaysia. *Peper presented at IIUM International Accounting Conference IV (INTAV)*.
- Siregar, N. 2004. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Sumatera Utara.
- Wibowo, M. G. 2007. *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah)*. Yogyakarta: Biruni Press.